

# JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 7	No. 1	Halaman 1-346	Aceh Besar Januari, 2023	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	------------------	-----------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :  
**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)**  
**UNIVERSITAS ABULYATAMA**  
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

## EDITORIAL TEAM

# JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

---

ISSN 2548-8848 (Online)

### **Jurnal Manager**

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

### **Chief Editor**

Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

### **Section Editor**

Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd (Universitas Abulyatama)

Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)

### **Reviewer**

Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Hendrik A.E. Lao ( Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)

### **Alamat Sekretariat/Redaksi :**

### **LPPM Universitas Abulyatama**

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>

Email : [jurnal\\_dedikasi@abulyatama.ac.id](mailto:jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id)

Telp/fax : 0651-23699

# JURNAL

## DEDIKASI PENDIDIKAN

### DAFTAR ISI

1. Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Teknik Elektromedis STIKES Muhammadiyah Aceh  
(Wirda, Hayati, Ani Darliani, Erli Mauvizar) 1-10
2. Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel Dear, Imamku Karya Mellyana Dhian  
(Suci Ulandari, Iba Harliyana, Maulidawati) 11-26
3. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Case Method* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Dan *Critical Thinking* Mahasiswa  
(Deci Ririen, Irawati) 27-38
4. Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Dan Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI SD Gugus III Sekupang Batam  
(Supri Retnowati, Ucu Rahayu, Sarmini) 39-50
5. Pengembangan *Four-Tier Diagnostic Test* Untuk Menganalisis Kemampuan Konsepsi Siswa Pada Fluida Statis  
(Fajrul Wahdi Ginting, Halimatus Sakdiah, Junika Rose, Nadila Febrianty) 51-60
6. Penggunaan Bahasa Tabu Dalam Tuturan Bahasa Aceh Pada Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen  
(Ismawirna, Erfinawati, Junaidi, Inta Jumala Sari) 61-74
7. Analisis Posisi Tubuh, Sudut Dan Gaya Dalam Lempar Cakram Atlet Pasi Aceh  
(Musran, Syahrianursaiifi, Yulinar) 75-90
8. Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan *Civic Competence* Tenaga Kerja Di Era Revolusi 4.0  
(Ammar Zaki, Akhyar, Saifuddin, Muhammad Halimi, Al Furqan) 91-98
9. Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Subtema 3 Di Kelas V SD Negeri Lam Ura Aceh Besar  
(Maulidar, Putry Julia, Rifaatul Mahmuzah) 99-110
10. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar  
(Afrida Hanum, Nena Puspita Sari, Siti Rahmatina) 111-124
11. Pembelajaran Kitab Kuning Sumber Pengetahuan Muslim Sejati: Studi Deskriptif Kualitatif Di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen  
(Tuti Rahmi, Abubakar, Mujiburrahman, M. Chalis, Zainuddin, Maksalmina) 125-138

12. Peran Tendik Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa  
(*Yuyun Yulia, Trisharsiwi, Zainnur Wijayanto, Nimas Sabrina Sintyasakti, Nadya Septiani Rahman, Anggi Yudha Kusuma, Putri Saraswati, Titim Dwi Handayani*) 139-146
13. Hubungan Keterampilan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Dengan Penerapan Mikroskop *Smartphone* Berbasis Pendekatan STEM Sebagai Alat Praktikum Pada Materi Animalia  
(*Samsuar, Wiwit Artika, Syarifah Farissi Hamama, Silvi Puspa Widya Lubis, Maulida*) 147-156
14. Pemahaman Kompetensi Pedagogik Bagi Guru Di SD N 03 Pancung Tebal  
(*Sinta, Engla Disa Ramadani, Gina Dwi Aulia, Amanda Putri Ramadhan*) 157-164
15. Identifikasi Keinginan Bersekolah  
(*El Basthoh, Reni Nastuti, Merry Thressia*) 165-172
16. Prestasi Belajar Siswa Sd Kelas I Berbahasa Pertama Bahasa Aceh Di SD Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara  
(*Safriandi, Rani Ardesi Pratiwi, Maulidawati, Iklima, Sultan Abdul Qawi*) 173-186
17. Kontribusi Literasi Berbasis Pendekatan *Montessori* Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Anak Usia 7 Tahun  
(*Gregorius Ari Nugrahanta, Eko Hari Parmadi, Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum, Ni Kadek Swandewi, Fransiska Tyas Virya Prasanti*) 187-200
18. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengembangkan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah Di Banda Aceh)  
(*Ani Darliani, Wirda, Erly Mauvizar*) 201-208
19. Pengembangan Modul Ajar Praktek Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Praktek Elektronika Terapan Di Stikes Muhammadiyah Aceh  
(*Khairul Fuady, Wirda*) 209-222
20. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar  
(*Nena Puspita Sari, Afrida Hanum*) 223-230
21. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Zat Aditif Makanan Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Sikap Dan Aktivitas Siswa SMP Inshafuddin Kota Banda Aceh  
(*Wildan Seni, Annie Kusharyanti, Ema Dauyah*) 231-242
22. Kemampuan Guru Sekolah Terpencil Dalam Menerapkan *E-Learning* Di Masa Pandemi Covid 19  
(*Ade Irfan, Safriana, Zahratul Fitri*) 243-254
23. Model *Project Based Learning* Berbasis Aplikasi Mimind Bertema Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi  
(*Eli Nurliza, Erfinawati*) 255-262

24. Penggunaan Media Promosi Film Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Covid-19 Pada Siswa/Siswi Kelas II & III SDN 50 Banda Aceh  
(*Ambia Nurdin, Muhammad, Zamzami, Bukhari, Murtadhahadi, Mohd Isa T. Ibrahim, Mahyuddin*) 263-274
  
25. Implementasi Strategi Pembelajaran Menyimak Model Dictogloss pada Guru Peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra-Jabatan FKIP Universitas Syiah Kuala  
(*Teuku Alamsyah, Ramli, Maya Saphida*) 275-290
  
26. Reconceptualization Of Communicative Approach In Language Teaching: Its Implication On Teacher's Competence And Environment Support System  
(*Ferlya Elyza, Rini Susiani*) 291-298
  
27. Kurikulum Merdeka; Fokus Pembelajaran Berbasis Proyek  
(*Panji Legowo, Demylia Lady Amara, Rustam, Herman Budiyo*) 299-306
  
28. Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap Konsep Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang  
(*Andrian Wira Syahputra, Hendrik A.E. Lao*) 307-318
  
29. Learning Community: A Case Study of Taman Pendidikan Masyarakat Tanyoe (TPMT), Aceh Besar  
(*Tathahira*) 319-332
  
30. Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Banda Aceh Menulis Iklan Baris  
(*Muhammad Idham, Armia, Sarah Aulia*) 333-346



## ANALISIS NILAI EDUKATIF DALAM NOVEL DEAR, IMAMKU KARYA MELLYANA DHIAN

Suci Ulandari<sup>1</sup>, Iba Harliyana<sup>2\*</sup>, Maulidawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pend. Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Malikussaleh, Aceh Utara, 24355, Indonesia.

\*Email korespondensi : [iba.harliyana@unimal.ac.id](mailto:iba.harliyana@unimal.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima September 2022; Disetujui Oktober 2022; Dipublikasi 31 Januari 2023

**Abstract:** *This research is entitled "Analysis of Educational Values in the Novel Dear, Imamku by Mellyana Dhian". The formulation of the problem in this research is how the educational values are contained in the novel Dear, Imamku by Mellyana Dhian and what the meanings of the educational values contained in the novel Dear, Imamku by Mellyana Dhian. This research method uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques used in this study were reading and note-taking techniques. The data analysis technique in this study uses flow analysis techniques which include three components, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data in this study are excerpts from sentences, dialogues, and discourses that contain the educational value in the novel Dear, Imamku by Mellyana Dhian. While the data source is the novel Dear, Imamku by Mellyana Dhian, totaling 302 pages published by Andalusia, the first printing in July 2018. Based on the results of research and discussions that have been carried out on the educational value contained in the novel Dear, Imamku by Mellyana Dhian, it can be concluded that there are educational values in the novel Dear, Imamku by Mellyana Dhian, including 28 religious values, 2 cultural values, 18 social values, and 14 moral values.*

**Keywords:** *analysis, educational value, novel.*

**Abstrak:** Penelitian ini berjudul "Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Dear, Imamku* Karya Mellyana Dhian". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian dan bagaimanakah makna nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan kalimat, dialog dan wacana yang mengandung nilai edukatif dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian. Sedangkan sumber datanya adalah novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian yang berjumlah 302 halaman terbitan Andalusia, cetakan pertama bulan Juli tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai edukatif dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian, meliputi 28 nilai religius, 2 nilai budaya, 18 nilai sosial, dan 14 nilai moral.

**Kata kunci :** *analisis, nilai edukatif, novel.*

Berbicara mengenai sastra tidak terlepas dari bagaimana definisi sastra itu sendiri. Meskipun

telah banyak tokoh intelek mempersepsikan apa itu sastra, pengkajian sastra itu sendiri masih tetap

menarik untuk selalu dibahas. Setiani dan Arifin (2021:2) menyatakan bahwa karya sastra adalah tempat atau wadah untuk seorang pengarang menuangkan gambaran mengenai kehidupan yang di dalamnya terdapat kreasi dan imajinasi serta dukungan pengalaman kehidupan yang dituangkan. Salah satu karya sastra adalah novel. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Nilai adalah kualitas yang menjadikan seseorang lebih berpengaruh terhadap interaksi sosial, pergaulan, dan kepentingan orang tersebut dalam menjalankan sebuah tujuan (Adisusilo, 2012:59). Salah satu novel yang mengandung nilai pendidikan adalah novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian. Peneliti memilih novel tersebut sebagai bahan penelitian tugas akhir karena beberapa alasan berikut. *Pertama*, kisah-kisah yang disuguhkan dalam novel menarik untuk diteliti. Tidak hanya menarik, kisah-kisah yang disuguhkan bersifat mendidik. *Kedua*, novel ini merupakan novel *best seller* bergenre spiritual romantis yang telah dibaca lebih dari empat juta kali di aplikasi *Wattpad*. *Ketiga*, novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian sarat dengan nilai edukatif. Nilai edukatif yang terdapat yang terdapat dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian diantaranya nilai religius, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya. *Keempat*, novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian belum pernah diteliti. Padahal novel ini terdapat keunggulan. Keunggulannya terletak pada cerita yang dikisahkan oleh penulis yang digambarkan secara nyata dan jelas.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal

penting penulis memilih novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian, di antaranya novel ini merupakan karya sastra Indonesia mutakhir yang merefleksikan kehidupan masyarakat modern. Tidak hanya modern, tetapi juga mendidik. Kemudian, permasalahan yang diungkapkan dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian banyak mengandung nilai-nilai edukatif yang bermanfaat dalam kehidupan. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian tentang nilai edukatif dalam novel, dengan judul “*Analisis Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel Dear, Imamku karya Mellyana Dhian*”.

## KAJIAN PUSTAKA

### Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’ dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012:9). Dewasa ini istilah *novella* dan *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu Panjang, namun tidak juga terlalu pendek.

### Ciri-Ciri Novel

Setiap karya sastra memiliki ciri khas tersendiri yang dapat membedakan karya tersebut dengan karya yang lain. Begitu juga dengan novel, Vardani (2018:44) membagi ciri-ciri prosa fiksi novel sebagai berikut: (1) bersifat fiksi/rekaan, (2) menyerupai kenyataan, (3) bentuk karangan biasanya narasi, (4) memiliki tokoh, peristiwa, latar, alur, dan pesan/ajaran, dan (5) memiliki fungsi menghibur, kejiwaan, dan menyampaikan

nilai-nilai kebenaran.

### **Unsur-Unsur Novel**

Nurgiyantoro (dalam Nugraha, 2014:30) menyatakan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah novel secara bersama membentuk sebuah totalitas itu di samping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walaupun pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering banyak disebut kritikus dalam rangka mengkaji atau membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang berasal dari dalam karya sastra. Hal itu selaras dengan pendapat Nurgiyantoro (2017:30) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Adapun unsur intrinsik dalam novel adalah tema, alur (plot), tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

Unsur ekstrinsik karya sastra antara lain unsur biografi pengarang, unsur ini akan menentukan corak dari karya sastra yang diciptakan oleh pengarang. Unsur psikologi baik berupa psikologi pengarang, pembaca maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya sastra juga sangat mempengaruhi hasil dari karya sastra yang diciptakan. Selanjutnya suasana di sekitar lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, sosial juga dapat berpengaruh terhadap karya sastra yang dihasilkan (Wellek dan Warren dalam Nurgiyantoro, 2017:30-31).

### **Pengertian Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketetapan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya, nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung (Rihi, dalam Hamzah, 2017:19-20).

### **Nilai Edukatif**

Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Nilai tersebut merupakan nilai-nilai kehidupan yang digunakan untuk melangsungkan hidup pribadi, mempertahankan sesuatu yang benar untuk berinteraksi. Dalam kehidupan sosial, nilai edukatif merupakan nilai-nilai yang dapat memberikan tuntutan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani (Mundaroh dalam Hamzah, 2017:20-21).

### **Jenis-Jenis Nilai Edukatif**

Sebagai bagian dari karya sastra, novel mengandung nilai-nilai yang mampu memengaruhi perilaku manusia. Tujuan nilai-nilai tersebut sebagai pedagogis yang dirumuskan secara singkat, padat dan sarat yang bersifat fundamental. Beberapa ahli mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan (edukatif) dalam berbagai versi yang berbeda. Aminuddin (dalam Fatikah dan

Asmidar, 2019:99) menyebutkan bahwa nilai edukatif terdiri dari nilai edukatif religius, budaya, sosial dan moral.

Koesoema (2015:187) menyatakan bahwa nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Nilai budaya menurut Rosyadi (dalam Hamzah, 2017:22) merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaan.

Nilai sosial merupakan nilai yang erat kaitannya dalam hubungannya dengan sesama, seperti saling menghargai satu dengan lainnya, tolong-menolong, dan peduli (Koesoma dalam Hamzah, 2017:23). Nilai moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2017:23).

### **Nilai dalam Karya Sastra**

Tidak hanya benda ataupun barang berharga yang memiliki nilai. Karya sastra seperti novel juga memiliki nilai. Tinggi rendahnya suatu karya bukan ditentukan oleh material yang digunakan dalam proses pembuatannya. Nilai dalam novel ditentukan ditentukan oleh isinya. Nilai yang menyajikan hikmah dalam kehidupan dan

pelajaran berharga.

Novel adalah karya sastra yang memiliki nilai. Novel yang mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan. Secara umum, nilai-nilai tersebut di antaranya yaitu nilai moral, sosial, religius, budaya, pendidikan, estetika, politik, patriotik, psikologi, ekonomi, dan historis.

### **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berupa kutipan-kutipan kalimat, dialog dan wacana yang mengandung nilai edukatif dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian, terbitan Andalusia, cetakan pertama bulan Juli tahun 2018 setebal 302 halaman. Ada dua teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis mengalir yang meliputi tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Setelah dilakukan analisis terhadap novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian, ditemukan data mengenai nilai-nilai edukatif. Hasil penelitian meliputi nilai edukatif (1) religius, (2) budaya, (3) sosial, dan (4) moral. Hasil penelitian dibahas secara sistematis dengan mendeskripsikan nilai-

nilai edukatif yang terdapat dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian.

### 1. Nilai Religius

Nilai religius dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian memberikan gambaran yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dan juga sesama manusia. Berikut ini uraian tentang komponen nilai religius dan kaitannya dengan nilai edukatif dalam novel "*Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian". Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Hijab sama akhlak itu gak ada hubungannya, Alysa. Jangan kayak anak kecil begitu!" Itu kalimat terpanjang Haris hari ini yang digunakan untuk membentakinya. Kakak kalau tidak bisa menerima Alysa apa adanya, tidak usah ngelamar Alysa. Kalau Alysa tidak mau berhijab, ya tidak mau! Kakak jangan egois! Alysa benci sama Kak Haris!" Ia pun beranjak pergi. (002)

Kutipan di atas menggambarkan makna sikap sabar yang ditunjukkan oleh perlakuan Haris pada Alysa. Sosok perempuan yang bernama Alysa memiliki karakter yang susah diatur dan keras kepala saat sang calon suami yang dipanggil dengan sebutan Kak Haris menasehatinya. Dengan penuh kesabaran Haris mencoba membujuknya agar Alysa mau berhijab, tapi Alysa malah tidak mau dan mengatakan jika dirinya egois. Sukino (2018:76) menyebutkan kesabaran adalah kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan perilaku, perasaan dan tindakan serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif maksudnya mampu menangkap permasalahan dengan baik dan informasi yang luas untuk menghadapi permasalahan.

"Tapi, gue tidak sependapat sama lo, Sa. Menurut gue, kita memang tidak ditakdirkan untuk dicintai semua orang. Yang benci, ya biarin aja. Benci adalah alasan mereka

masing-masing. Yang penting kita terus menebar kebaikan. Terus menebarkan cinta, tanpa takut dikucilkan ataupun ditinggalkan. Berjalan pada kebenaran adalah jalan yang terbaik." (005)

Kutipan di atas menggambarkan sikap ikhlas yang ditunjukkan oleh sahabatnya Alysa yang biasa dipanggil dengan sebutan Aisya. Aisya tidak peduli dengan orang-orang yang membencinya hingga membuatnya tidak lagi berbuat kebaikan. Ia sama sekali tidak takut jika dikucilkan atau ditinggalkan karena kebencian. Aisya terus menebarkan kebaikan dan cinta dengan penuh keikhlasan. Ikhlas merupakan salah satu sikap yang susah dicapai oleh manusia tapi sangat dicintai oleh Allah. Banyak dari manusia mampu mengucapkan ikhlas dengan kata (ucapan) tapi tidak dalam tindakan.

"Haris ingin menikahi Alysa malam ini karena tak ingin lama terbelenggu dalam sumur dousa. Sebab, memikirkan orang tanpa ikatan sama saja berselingkuh dari Allah. Bukannya Allah Maha Pencemburu?" (010)

Kutipan di atas menggambarkan sikap syukur, syukur dalam bentuk pujian pada Allah dengan cara taat, tunduk dan berserah diri kepadanya. Haris ingin segera menikahi Alysa. Ia tidak ingin terbelenggu dalam dousa karena memikirkan seseorang yang belum halal untuknya. Salah satu cara agar hubungannya dengan Alysa di bawah ridha Allah adalah dengan melaksanakan pernikahan. Pernikahan merupakan janji suci yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang ingin melanjutkan hubungan menjadi hubungan yang halal, baik sah secara agama maupun negara. Tujuan menikah diantaranya menjalankan perintah Allah dan menyempurnakan setengah agama.

“Malam ini statusnya sudah berubah menjadi seorang istri. Istri dari laki- laki bernama Muhammad Haris Ibnu Sina. Ia menyalami sang suami dengan penuh hormat. Allah, biarkan Engkau saja yang tahu betapa besar cintanya untuk Haris.” (011)

Kutipan di atas menggambarkan sikap syukur, syukur dalam bentuk taat kepada Allah dengan cara homat pada suaminya. Karakter Alysa digambarkan sebagai perempuan yang berakhlak baik dan paham dalam agama. Ia menyalami tangan suaminya dengan penuh takzim sebagai tanda hormat padanya. Selain sebagai tanda hormat, menyalami tangan suami adalah hal yang dapat membawa keberkahan dalam rumah tangga. Ilyas (dalam Rahmawati, 2014) mengemukakan bahwa akhlak adalah tata cara (tata karma) bagaimana seseorang melakukan hubungan dengan khaliqnya dan melakukan hubungan dengan sesama manusiadan alam semesta.

“Besok kamu kembali ke sekolah, ya... Belajar mengikhhlaskan Aisya, sedikit demi sedikit.” Mila diam.” (014)

Kutipan di atas menggambarkan sikap religius berupa ikhlas. Mila selaku orang tua mengajarkan anaknya Alysa untuk belajar mengihhlaskan kepergian sahabat Alysa, yakni Aisya dengan penuh kerelaan. Kata Ikhlas dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati) dan kerelaan. Menurut Shofaussamaati (2013:334) seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya menurut hukum syariah. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi fikiran ataupun perbuatan.

“Iya. Kami sekelas nungguin kamu buat takziah, tapi kamunya susah banget dihubungi.” (016)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa satu kelas menunggu dengan sabar kedatangan Alysa agar mereka bisa pergi takziah bersama. Mereka berniat untuk pergi takziah ke rumah almarhumah Aisya yang seminggu lalu meninggal dunia. Takziah adalah kunjungan (ucapan) untuk menyatakan turut berdukacita atau belasungkawa. Takziah juga merupakan hal menghibur hati orang yang mendapat musibah (Lubis, 2018). Tujuan takziah kepada keluarga yang ditinggal yakni untuk menghibur mereka, meringankan kesedihan dan beban mereka, juga bisa membuat mereka selalu bersabar dan ridha atas kepergian saudaranya.

“Mata Alysa meredup. Tiada kata yang cukup untuk mengisahkan kerinduannya. Ikhlas, hanya satu kata yang harus ia genggam kuat. Sebab dengan mengikhhlaskan semua takdir baik dan buruk akan tetap terasa manis, tak peduli seberapa pahit dan buruknya.” (023)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Alysa sangat merindukan sahabatnya, Aisya. Setelah kepergian Aisya, Alysa sering melamun dan membayangkan hari-hari yang telah ia lalui bersama sahabatnya itu. Namun, sekarang hari-hari tersebut telah menjadi kenangan yang begitu berkesan dalam hatinya. Ia hanya bisa belajar untuk mengikhhlaskan kepergian Aisya untuk selama-lamanya. Alysa mencoba untuk benar-benar ikhlas karena Allah, dengan mengikhhlaskan semua takdir baik dan buruk akan tetap terasa manis, tak peduli seberapa pahit dan buruknya. Begitulah yang terlintas dalam benaknya saat itu.

“Ya iya, sih.” Alysa sependapat dengan sang sahabat. “Tapi bayangin dimarahin Pak Setia

serem juga, Sya. Beliau kan suka tiba-tiba marah gak jelas ketika masuk kelas. Marahnya ke orang lain, kita yang jadi pelampiasan.”

“Emang karakternya kayak gitu sih.” Aisyah mengambil kursi lipat lalu memasangnya di bawah router.”(024)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa guru kelas bernama Pak Setia suka tiba-tiba marah tidak jelas saat masuk dalam kelas. Hal ini membuat para siswa tidak nyaman saat belajar dengannya. Bahkan Pak Setia menjadikan siswanya sebagai pelampiasan jika ia sedang marah pada hal lain. Hal ini secara tidak langsung, membuat para siswa untuk belajar lebih sabar dan pantang menyerah dalam menghadapi sikap Pak Setia. Sikapnya yang susah ditebak, membuat siswa kalang kabut dalam menghadapinya. Sikap sabar memang dituntut dalam setiap lini kehidupan, karena dengan sabar kita akan lebih mudah menerima hal-hal kurang menyenangkan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

“Walaupun buatan, ia tetap indah, kan? Jangan lupa ucapkan masya Allah bila melihat hal yang baik dan indah.” Alysa tersenyum. “Masya Allah,” pujiannya dengan mata berbinar.” (030)

Kutipan di atas menggambarkan nilai religius berupa mengucapkan kata masya Allah ketika melihat atau memandang sesuatu yang baik dan indah sebagai bentuk rasa syukur makhluk atas Rabb-Nya. Masha Allah artinya apa yang dikehendaki oleh Allah, seperti yang kita tahu bahwa segala kejadian yang ada di bumi telah ditentukan oleh Allah swt. Kata Masha Allah merupakan ungkapan yang sering dan ringan saat diucapkan. Biasanya masha Allah diungkapkan sebagai bentuk rasa syukur dan kagum atas apa yang kita lihat atas ciptaan Allah. Selain itu, kata tersebut diucapkan juga sebagai wujud memuji

kebesaran Allah swt dan bentuk mengingat Allah dengan cara berzikir yang dapat membuat hati dan pikiran seseorang menjadi lebih tenang.

## 2. Nilai Budaya

Nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergeser dan berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti kebiasaan masyarakat, tempat, bahkan hingga bahasa. Berikut ini uraian mengenai nilai budaya dalam novel “Dear, Imamku” karya Mellyana Dhian. Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Assalamualaikum Bun, Yah ...”

“Walaikumsalam..” (035)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Alysa selalu mengucapkan salam saat menemui orang tuanya. Sikap seperti itu sudah menjadi budaya ataupun kebiasaan dalam keluarganya ketika hendak menemui atau berpisah dengan anggota keluarga. Hal tersebut, menunjukkan bahwa Alysa memiliki tatakrama yang bagus. Dalam kutipan ini, terdapat dua nilai. Pertama, nilai religius yakni salam merupakan ucapan berupa doa keselamatan umat muslim kepada muslim lainnya. Kedua, nilai budaya yakni kebiasaan masyarakat atau tokoh dalam novel yang mengucapkan salam saat hendak menemui baik orang tua, sahabat dan orang yang lebih muda.

“Annyeong haseyo.” Alysa membungkukkan badan 45 derajat kepada lelaki di depannya.

“Annyeong.”

“Ireumi mwoyeyo?”

“Jeoneun Min imnida.” (046)

Kutipan di atas menggambarkan makna bahwa Alysa sedang menggunakan bahasa asing ketika bertemu dengan laki-laki bule saat itu. Ia menyapa laki-laki itu dengan bahasa negeri

ginseng kemudian menanyakan nama laki-laki tersebut. Rupanya Alysa hendak meminta swafoto dengan laki-laki itu sebagai kenang-kenangan sewaktu ia berbulan madu di Bali. Setelah minta swafoto, Alysa mengucapkan terima kasih dan langsung naik dalam mobil kembali. Ia hanya mampu menguasai beberapa kalimat bahasa asing saja. Noermanzah (2019:307) menyatakan bahwa bahasa merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk ekspresi sebagai alat komunikasi pada situasi tertentu dalam berbagai aktivitas.

### 3. Nilai Sosial

Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut uraian tentang nilai sosial dalam novel "Dear, Imamku" karya Mellyana Dhian. Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Seperti biasa, Haris menatap Alysa dari kaca spion tengah dengan ekspresi datar.  
"Assalamu"alaikum "

"Wa"alaikumussalam ," jawabnya sembari menyengir." (001)

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial berupa sikap menghargai. Haris yang memiliki sifat sopan santun dan bertatakrama memberikan ucapan salam kepada lawan bicaranya sebagai wujud menghargainya. Salam merupakan ucapan selamat yang mengandung doa kepada seseorang yang diucapkan. Ucapan ini dapat menciptakan keakraban dan persahabatan dengan orang lain. Namun sayang, lawan bicaranya yang bernama Alysa menjawab salamnya dengan wajah yang kurang menyenangkan, ia menjawab salamnya sembari menyengir.

"Mama...," renek seorang gadis memohon supaya tidak diajak pergi ke dokter.

Mamanya duduk di sisi ranjang. "Orang demam begini! Nanti kalau makin parah gimana? Bisa-bisa Mama diomelin Papa sampai tahun depan. Kamu tahu sendiri papamu itu orangnya posesif banget kalau menyangkut anak semata wayangnya ini." Tangan sang mama mencubit pelan hidung Alysa." (003)

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial berupa sikap peduli yang tergambar seorang ibu kepada anaknya. Sosok Mama yang begitu khawatir saat melihat anak semata wayangnya yang sedang sakit. Tidak berhenti sampai di situ, ia memaksa Alysa untuk pergi ke klinik, agar Alysa diperiksa dokter dan segera sembuh. Peduli merupakan sikap memperhatikan untuk senantiasa ikut merasakan penderitaan seseorang. Peduli terhadap sesama berarti sikap yang ditujukan untuk mampu memahami kondisi orang lain, ikut merasakan kesulitan yang orang lain rasakan.

"Aisyah mendengkus kesal menyaksikan tingkah menjijikkan Dina. Ia menoleh ke belakang. Tubuh mungil Alysa sudah tidak tampak. Dengan cepat, ia berlari ke arah Alysa pergi. Setidaknya, ia bisa meringankan rasa sakit di hati sahabatnya." (007)

Kutipan di atas menggambarkan makna nilai sosial berupa sikap peduli. Sikap tersebut ditunjukkan oleh Aisyah yang berlari ke arah Alysa pergi. Dengan sengaja, Aisyah mengikuti sahabatnya pergi agar ia bisa meringankan rasa sakit hati yang Alysa rasakan dengan cara menenangkannya. Alysa sakit hati atas perlakuan Haris dan Dina, kemudian ia memilih pergi untuk menjauh dari hadapan keduanya hingga tubuh mungilnya tidak nampak yang kemudian diikuti oleh sahabatnya, Aisyah.

"Itu Haris datang. Coba dengarkan penjelasan dia. Selesaikan masalah kalian sendiri. Kali ini mama tidak ingin ikut campur. Mama menyanyangi kalian. Ambillah keputusan

terbaik, tinggalkan ego semata,” nasihatnya sebelum meninggalkan kamar Alysa.” (008)

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial berupa sikap peduli dan sayang sosok Mama kepada Alysa. Ia tidak ingin rasa kekeluargaan yang telah dibangun dengan keluarga Haris hancur berantakan hanya karena sikap egois Alysa kepada Haris. Keluarga adalah suatu hubungan sosial antara manusia dengan manusia lainnya. Sejalan dengan itu, Wiratri (2018:15) mendefinisikan keluarga sebagai kelompok primer yang terdiri dari dua atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan darah, hubungan perkawinan, dan adopsi. Definisi tersebut menunjukkan bahwa keluarga mensyaratkan adanya hubungan perkawinan, hubungan darah, maupun adopsi sebagai pengikat. Seluruh anggota keluarga juga harus tinggal bersama-sama di bawah satu atap.

“Jemari dokter wanita berparas cantik itu sangat lihai memainkan sendok makan agar berhasil masuk ke mulut gadis kecil di depannya. Senyumnya sumringah ketika suap demi suap berhasil dilahap oleh pasiennya.” (015)

Kutipan di atas menggambarkan sikap seorang dokter yang tidak hanya mengobati pasiennya, tetapi juga menyuapi pasiennya dengan penuh kehangatan dan kelembutan. Jari jemarinya begitu lihai dalam memainkan sendok agar masuk ke dalam mulut gadis kecil di depannya. Ia benar-benar peduli atas keadaan dan kesembuhan pasiennya. Peduli disebut juga dengan sikap empati. Ahsan (dalam Erlinda, 2021) menjelaskan empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasakan dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain.

“Beberapa staf karyawan menyapa keduanya penuh hormat, bahkan ada yang sampai

mencium tangan Haris takzim. Selain berpendidikan, Haris juga taat beragama. Itulah yang membuat mereka begitu menghormati lelaki itu.” (022)

Kutipan di atas menggambarkan sikap menghormati atau menghargai, beberapa staff karyawan rumah sakit mencium tangan Haris dengan penuh takzim saat mereka bertemu dengan pemilik rumah sakit tersebut. Mereka beranggapan bahwa Haris selain berpendidikan, tetapi juga taat dalam beragama. Sikap menghormati atau menghargai salah satu sikap terpuji dan sangat penting. Menghormati bukan hanya ditujukan untuk orang yang muda saja, yang tua pun wajib menghormati yang lebih muda. Hal ini sangat wajar, mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian, oleh karena itu setiap manusia harus saling menghormati dan menghargai.

“Tiga orang polisi dan lelaki berkemeja biru muda menolong Alysa. Ketiga polisi itu memasukkan Dina ke jeruji besi. Alysa terengah-engah sembari memegang leher.” (026)

Kutipan di atas menggambarkan sikap tolong-menolong, lelaki berkemeja biru dan tiga orang polisi dengan sigap menolong Alysa yang sedang dicekik lehernya oleh Dina. Alysa yang saat itu sedang sendirian, tidak punya kekuatan apa-apa dalam menghadapi Dina. Dina begitu dendam terhadapnya hanya karena tidak mendapatkan cintanya Haris. Ia sangat mencintai Haris, namun dokter muda itu lebih menyukai dan memilih untuk menikahi Alysa ketika itu dengan segera. Harusnya Dina menerima atas takdir yang Allah berikan dan tidak memiliki dendam kepada istrinya Haris, Alysa.

#### 4. Nilai Moral

Moral dapat dipandang sebagai tema dalam

bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Berikut ini uraian mengenai nilai moral dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian. Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di balik Alysa, Haris tersenyum samar. Ia merogoh dompet kemudian menyerahkan Kartu Tanda Penduduk kepada Alysa, mengisyaratkan jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan pada gadis itu, ia akan bertanggung jawab. Alysa mengambil KTP Haris dengan kasar, memasukkannya pada kantong celana. Ia pun pergi meninggalkan Haris.”(004)

Kutipan di atas menggambarkan makna nilai moral berupa sikap tanggung jawab. Sikap itu ditunjukkan oleh Haris yang merupakan seorang dokter dengan memberikan KTP kepada pasiennya yang bernama Alysa. Jika terjadi sesuatu pada Alysa, maka Alysa bisa mencarinya dengan mudah. Haris siap bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menimpa pada diri Alysa. Tanggung jawab seorang dokter kepada pasiennya sangatlah penting. Seorang dokter tidak hanya berkewajiban untuk menyembuhkan, tetapi juga harus bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak terduga kepada pasiennya.

“Jika kamu ingin melihat jiwa pemberani, lihatlah mereka yang bisa memaafkan. Jika kamu ingin melihat jiwa kepahlawanan, lihatlah mereka yang bisa membalas kebencian dengan kasih sayang, Mahatma Gandhi.” (006)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral memaafkan dan berjiwa kepahlawanan yang diungkapkan oleh seorang pemimpin spiritual dan politikus asal India. Bahwasanya jika kita ingin melihat seseorang yang berjiwa pemberani, maka lihatlah orang-orang yang bisa memaafkan. Dan jika kita ingin melihat seseorang yang berjiwa

kepahlawanan, maka lihatlah orang-orang yang bisa membalas kebencian dengan kasih sayang. Sifat-sifat demikian merupakan sifat yang seharusnya ditanam dalam diri manusia. Mengingat manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain.

“Jika kamu ingin melihat jiwa pemberani, lihatlah mereka yang bisa memaafkan. Jika kamu ingin melihat jiwa kepahlawanan, lihatlah mereka yang bisa membalas kebencian dengan kasih sayang, Mahatma Gandhi.” (006)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral memaafkan dan berjiwa kepahlawanan yang diungkapkan oleh seorang pemimpin spiritual dan politikus asal India. Bahwasanya jika kita ingin melihat seseorang yang berjiwa pemberani, maka lihatlah orang-orang yang bisa memaafkan. Dan jika kita ingin melihat seseorang yang berjiwa kepahlawanan, maka lihatlah orang-orang yang bisa membalas kebencian dengan kasih sayang. Sifat-sifat demikian merupakan sifat yang seharusnya ditanam dalam diri manusia. Mengingat manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup sendirian dan selalu membutuhkan orang lain.

“Atas permintaan Alysa, Haris membawa gadis bermata cokelat itu ke rumah. Ia pasang infus pada lengan kanan Alysa untuk mengganti cairan yang hilang dari tubuh. Selesai merawat sang istri, ia keluar dari kamar. Disana sudah berdiri kedua orang tua Alysa beserta Fida.

“Maaf, Pa, Ma...” Haris meminta maaf kepada Mila dan Surya. “Ini semua karena kecerobohan Haris.” (018)

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial berupa permintaan maaf Haris kepada mertuanya. Kejadian ini bermula pada Haris yang telah salah

paham pada Alysa dan berfikir bahwa Alysa adalah dalang dibalik terjadinya kematian Dina. Setelah diperiksa lebih jauh, Alysa hanyalah korban yang tidak memiliki salah apa-apa. Buruk sangka tergolong sifat tercela. Karena dengan berburuk sangka dan berpikiran yang tidak baik, secara tidak sadar kita berdoa atas sesuatu yang tidak baik itu terjadi. Hendaknya sebagai manusia, bisa saling memaafkan dan berbaik sangka terhadap sesama agar terciptanya kerukunan.

“Karena pada kejadian ini Alysa terbukti tidak bersalah, kami pihak sekolah meminta maaf yang sebesar-besarnya,” tutur Kepala Sekolah.

Haris terdiam. Ia merasa menjadi lelaki paling bodoh di dunia ini. Bagaimana bisa ia menuduh istrinya sendiri sebagai pembunuh? Ya Allah..., ia telah menzalimi gadis itu. Apalagi mengingat kejadian tadi, itu adalah kesalahan besar. Ia mengusap wajahnya kasar.”(019)

Kutipan di atas menggambarkan permintaan maaf dan penyesalan atas sikap Haris yang menuduh istrinya sendiri sebagai pembunuh. Menuduh berarti menunjuk dan mengatakan untuk seseorang yang berbuat tidak baik tanpa ada bukti yang jelas dan kuat. Setelah menuduh istrinya sendiri sebagai pembunuh, ia kemudian merasa bersalah atas perbuatannya karena telah menzalimi gadis itu. Gadis lugu nan polos yang tidak melakukan kesalahan sedikit pun. Nyatanya gadis itu hanya menyelamatkan dirinya sendiri dan tidak pernah terbukti melakukan kejahatan dalam bentuk apapun. Hal ini dibuktikan dalam rekaman CCTV yang berada dalam ruangan kejadian.

“Pagi ini, Alysa harus bangun ini lebih awal dari biasanya karena Fida menemani Purnomo ke Bandung untuk mengurus usaha keluarga mereka. Alysa harus memasak, membersihkan rumah, dan mengerjakan semua kegiatan ibu rumah tangga lainnya

sebelum berangkat sekolah.” (020)

Kutipan di atas menggambarkan sikap tanggung jawab Alysa ketika ia ditinggal oleh mertuanya yang pergi ke Bandung untuk mengurus usaha keluarga mereka. Tanggung jawab adalah kesadaran seseorang dalam melakukan suatu perbuatan dan bersedia menerima resikonya. Hal ini terlihat sebelum berangkat ke sekolah, Alysa harus memasak terlebih dahulu, membersihkan rumah dan mengerjakan semua kegiatan ibu rumah tangga lainnya. Walaupun mengeluh capek, namun ia tetap melaksanakan tugasnya dengan semaksimal mungkin. Karena hal ini sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai seorang istri dari Haris sekaligus siswa yang belum tamat sekolah.

“Mila baru sadar jika selama ini ia tak pernah mengajari Alysa cara mengepel lantai. “Astaqfirullah, Nak. Maaafkan Mama.” (021)

Kutipan di atas menggambarkan sikap Mila yang meminta maaf dengan penuh penyesalan pada anaknya sendiri, Alysa. Mila baru sadar, jika selama ini ia tidak pernah mengajari Alysa cara mengepel lantai, cara memasak, dan cara mengerjakan pekerjaan rumah lainnya. Sehingga, ketika Alysa sudah tumbuh dewasa, ia tidak bisa mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan baik. Hendaknya, sebagai orang tua yang bijak, kita bisa mengajari sedikit demi sedikit pekerjaan rumah pada anak. Agar kelak ketika dia telah dewasa dan menikah, anak bisa melakukan pekerjaan rumah tangga dengan baik.

“Hakim Ketua mengambil kebijakan. “Mohon tenang. Jika sekali lagi masih tidak bisa tenang, akan dikeluarkan dari ruangan ini,” katanya mantap dan tegas.”  
“Bagaimana, Saudara Dina?” tanya Hakim Ketua lagi.

Dina mengangguk lemah. Semua yang berada di pihak Aisyah bersorak senang. Alysa mengembuskan napas lega. Dari sudut lain, seseorang tengah menarik satu sudut bibirnya. Skenarionya berjalan sesuai rencana.” (034)

Kutipan di atas menggambarkan sikap tanggung jawab sang hakim ketua yang sedang mengambil kebijakan bahwasanya jika orang-orang yang menyaksikan persidangan tidak bisa tenang, maka akan ia keluarkan dari ruangan sidang. Hal tersebut ia lakukan agar sidang berjalan lancar tanpa ada suara-suara riuh yang mengganggu dalam ruangan. Senada dengan itu, Hasan (dalam Juwita, 2019:145) menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dan setiap orang yang ada di dunia ini pada dasarnya telah diberikan tanggung jawab minimal kepada diri sendiri.

“Dengan susah payah, ia bangun dari lantai yang terasa begitu dingin. Kakinya berlari menuju pantai, meninggalkan jejak-jejak telapak kecil di sana, yang lalu hilang digerus oleh ombak. Kakinya terus berlari entah ke mana dan entah sampai kapan. Selagi kedua kakinya sanggup melangkah, ia akan terus melangkah. Tangannya tak henti menyeka air mata yang tak mau lagi berhenti. Mungkin air matanya akan terkuras habis senja ini.”(044)

Kutipan di atas menggambarkan nilai moral berupa sikap kerja keras Alysa dalam melupakan semua masalah yang dihadapinya. Ia mencoba sekuat tenaganya untuk mencairkan suasana dengan hal yang terjadi padanya. Tidak sanggup lagi, akhirnya Alysa memutuskan untuk pergi ke pantai sendirian menenangkan diri. Ia tidak tahu

apa yang harus ia lakukan agar masalahnya ada titik terang dan selesai. Ia larut dalam lautan kebingungan sampai air matanya yang bening jatuh dengan lembut di pipi indahinya.

## **Pembahasan**

### **1. Nilai Religius**

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan ketuhanan. Sejalan dengan itu, Koesoema (2015:187) menyatakan bahwa nilai religius merupakan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan ajaran agamanya. Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada tuhan. Hasil penelitian sebelumnya, yang diteliti oleh Hamzah (2017:56) menyatakan bahwa nilai religius (agama) meliputi bentuk rasa syukur, menjalankan kewajiban umat muslim (beribadah), berperilaku ikhlas dan sabar ketika menerima cobaan serta menyakini takdir-takdir Tuhan.

Nilai religius dalam novel *Dear; Imamku* karya Mellyana Dhian memberikan gambaran yang mengikat manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dan juga sesama manusia.

### **2. Nilai Budaya**

Nilai budaya merupakan sesuatu yang memberikan karakteristik pada hal yang dianggap baik dan bernilai oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh sekelompok masyarakat atau suku bangsa lainnya. Suparlan (dalam Prayogi, 2016:62) menyatakan bahwa nilai budaya adalah acuan bagi pemenuhan kebutuhan adab, yaitu kebutuhan- kebutuhan untuk mengetahui yang

benar sebagai lawan dari yang salah, yang suci dari yang kotor, yang indah dari yang buruk, dan sebagainya. Hasil penelitian sebelumnya, yang diteliti oleh Azis (2012:71) menyatakan bahwa nilai budaya meliputi mencintai produk lokal, bangga akan bahasa pertiwi, melestarikan kesenian daerah, merawat rumah adat, menghargai makanan khas, sistem perdagangan, budaya pesantren, budaya kampus dan sistem mata pencaharian.

Nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergeser dan berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti kebiasaan masyarakat, tempat, bahkan hingga bahasa. Berikut ini uraian mengenai nilai budaya dalam novel "Dear, Imamku" karya Mellyana Dhian. Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Assalamualaikum Bun, Yah ..."

"Walaikumsalam.." (035)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Alysa selalu mengucapkan salam saat menemui orang tuanya. Sikap seperti itu sudah menjadi budaya ataupun kebiasaan dalam keluarganya ketika hendak menemui atau berpisah dengan anggota keluarga. Hal tersebut, menunjukkan bahwa Alysa memiliki tatakrama yang bagus. Dalam kutipan ini, terdapat dua nilai. Pertama, nilai religius yakni salam merupakan ucapan berupa doa keselamatan umat muslim kepada muslim lainnya. Kedua, nilai budaya yakni kebiasaan masyarakat atau tokoh dalam novel yang mengucapkan salam saat hendak menemui baik orang tua, sahabat dan orang yang lebih muda.

### 3. Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan nilai-nilai yang

berhubungan dengan sesama. Nilai tersebut berkaitan dengan sikap sadar, hak dan kewajiban diri seseorang dan orang lain, patuh pada aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, dan sopan santun. Manusia sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan sesama. Nurachmana, dkk. (2020:61) mengemukakan nilai sosial atau kemasyarakatan sangat berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan yang lain. Hasil penelitian sebelumnya, yang diteliti oleh Utami (2015:145) menyatakan bahwa nilai sosial meliputi kesetaraan gender, adab berpakaian, jihad, kekompakan, pendidikan, menjunjung hak asasi manusia, tata tertib, keteladanan, toleransi, serta adab makan dan minum.

Nilai pendidikan sosial lebih mengarah kepada bagaimana pola perilaku seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut uraian tentang nilai sosial dalam novel "Dear, Imamku" karya Mellyana Dhian. Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Seperti biasa, Haris menatap Alysa dari kaca spion tengah dengan ekspresi datar.

"Assalamu'alaikum "

"Wa'alaikumussalam ," jawabnya sembari menyengir." (001)

Kutipan di atas menggambarkan nilai sosial berupa sikap menghargai. Haris yang memiliki sifat sopan santun dan bertatakrama memberikan ucapan salam kepada lawan bicaranya sebagai wujud menghargainya. Salam merupakan ucapan selamat yang mengandung doa kepada seseorang yang diucapkan. Ucapan ini dapat menciptakan keakraban dan persahabatan dengan orang lain. Namun sayang, lawan bicaranya yang bernama

Alysa menjawab salamnya dengan wajah yang kurang menyenangkan, ia menjawab salamnya sembari menyengir.

## 2. Nilai Moral

Moral di dunia pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara lingkungan keluarga dan pemerintah. Nilai moral merupakan wujud dari tingkah laku yang merujuk kepada kepribadian yang mencakup etika baik buruk keseluruhan aktivitas manusia. Sejalan dengan itu, Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2017:23) menyatakan nilai moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disaratkan lewat cerita. Hasil penelitian sebelumnya, yang diteliti oleh Hamzah (2017:56) menyatakan bahwa nilai moral meliputi perbuatan baik yaitu cinta dan kasih, bekerja keras, saling memaafkan, ramah terhadap sesama dan tanggung jawab.

Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral. Berikut ini uraian mengenai nilai moral dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian. Datanya dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Di balik Alysa, Haris tersenyum samar. Ia merogoh dompet kemudian menyerahkan Kartu Tanda Penduduk kepada Alysa, mengisyaratkan jika terjadi sesuatu yang tak diinginkan pada gadis itu, ia akan bertanggung jawab. Alysa mengambil KTP Haris dengan kasar, memasukkannya pada kantong celana. Ia pun pergi meninggalkan Haris.”(004)

Kutipan di atas menggambarkan makna nilai moral berupa sikap tanggung jawab. Sikap itu ditunjukkan oleh Haris yang merupakan seorang

dokter dengan memberikan KTP kepada pasiennya yang bernama Alysa. Jika terjadi sesuatu pada Alysa, maka Alysa bisa mencarinya dengan mudah. Haris siap bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menimpa pada diri Alysa. Tanggung jawab seorang dokter kepada pasiennya sangatlah penting. Seorang dokter tidak hanya berkewajiban untuk menyembuhkan, tetapi juga harus bertanggung jawab jika terjadi hal-hal yang tidak terduga kepada pasiennya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat 62 data nilai edukatif dalam novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian yang terdiri dari 28 nilai religius, 2 nilai budaya, 18 nilai sosial, 14 nilai moral.

### Saran

Diharapkan bagi masyarakat umum peminat sastra pada khususnya agar mengamalkan dan mengaplikasikan nilai edukatif novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian. Selanjutnya, diharapkan adanya penelitian tentang novel *Dear, Imamku* karya Mellyana Dhian dengan menggunakan pendekatan sastra lainnya, hal ini dilakukan untuk mengkaji karya sastra agar dapat menumbuhkan inovasi baru dalam dunia kesusastraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S.J.R. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fatikah, N., & Asmidar. (2019). Nilai-Nilai Edukatif dalam Buku Surga yang Tak

Dirindukan dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmuna*, 1(1), 97-99.

Hamzah, I. (2017). Nilai Edukatif dalam Novel Maha Mimpi Anak Negeri Karya Suyatna Pamungkas. *Skripsi* (internet), (<http://digilibadmin.unismus.ac.id>). diakses tanggal 4 Desember 2021.

Koesoema, A.D. (2015). *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

Nugraha, F.B.H. (2014). Nilai Moral dalam Novel Pulang Karya Leila S Chudori. *Skripsi* (internet), (<http://eprints.uny.ac.id>). diakses tanggal 27 Maret 2022.

Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Setiani, F., & Arifin, Z. (2021). Nilai Edukatif Tokoh Burlian dalam Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 2.

Sukino. (2018). Konsep Sabar Dalam Al-Quran dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan. *Jurnal Ruhama*, 1(1), 76.

Vardani, E.N.A. (2018). Modul Kuliah Prosa Indonesia. *Modul* (Online), (<https://imsspada.kemdikbud.go.id>). diakses tanggal 4 Februari 2022.

Warnisa, I. (2020). Analisis Kesalahan Ejaan pada Berita Utama Serambi Indonesia Edisi Januari 2020. *Skripsi*. Aceh Utara: Universitas Malikussaleh.

---

▪ *How to cite this paper :*

Ulandari, S., Harliyana, I., & Maulidawati. (2023). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Dear, Imamku Karya Mellyana Dhian. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 11–25.



9 772548 884008